

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastrowardoyo (dalam Hasan dan Dendy, 2002: 233) mengungkapkan bahwa, Karya sastra yang mengandung potensi-potensi kearah luas dalam masyarakat modern berkembang dengan subur dengan nilai-nilainya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Pada karya-karya sastra yang sudah berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual, dan religious.

Sastra di masa kini banyak digandrungi oleh berbagai kalangan, tidak hanya dikalangan sastrawan sendiri namun juga dikalangan non sastrawan misalnya saja, dikalangan politikus, budayawan, bahkan dikalangan anak-anak muda. Mereka menyukai karya-karya sastra karena keindahan yang terkandung di dalamnya.

Seorang penulis atau sastrawan merupakan orang yang menulis atau menciptakan sebuah karya sebagai luapan perasaan atau menggambarkan segala imajinasinya ke dalam sebuah karya yang memiliki nilai estetik atau sering disebut karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2001: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Sedangkan menurut Fananie (Fananie,

2000: 6), Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan dan indah baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna.

Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 6), menyatakan bahwa, realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan. Sarana untuk menciptakan ilusi yang digunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang tidak mungkin atau luar biasa, adalah dengan cara patuh pada detil-detil kenyataan kehidupan sehari-sehari.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Menurut Ratna (2004: 16-17), Penelitian sastra adalah kegiatan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyajikan hasil penelitian. Penelitian ilmu sastra merupakan usaha kongkret, dilakukan dengan sengaja, sistematis, dengan sendirinya menggunakan teori dan metode secara formal. Tujuannya adalah menemukan prinsip-prinsip baru yang belum ditemukan oleh orang lain. Fokus penelitiannya terletak dalam antarahubungan gejala-gejala yang bermasalah, yang belum dipecahkan, atau sudah dipecahkan, tetapi diperluas, diperdalam, atau ditolak sama sekali.

Penelitian sastra sering disejajarkan dengan kajian, telaah, studi, dan kritik akademik. Kritik sastra merupakan upaya pemahaman dan penafsiran

karya sastra yang sistematis untuk menimbang bobot karya (Endraswara, 2003: 5).

Istilah penelitian sastra akan dilalui melalui pintu masuk yang dinamakan memahami sastra. Masyarakat pembaca diharap untuk memahami karya yang dibacanya untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam karya tersebut, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu pengetahuan yang objek studinya berupa aktivitas sosial manusia (Fananie, 2000: 13). Sastra merupakan karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian antara karya sastra dengan sosiologi sebenarnya merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam.

Menurut Endraswara (2003: 77), sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif dan memiliki hubungan hakiki dengan karya sastra. Hubungan-hubungan yang tersebut disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Sosiologi tidak hanya menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial budayanya, tetapi juga dengan alam.

Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan dapat diangkat ke dalam bentuk fiksi baik berupa karya yang berbentuk tulis, maupun bentuk lisan. Salah satu karya fiksi yang berbentuk tulis adalah novel. Nurgiyantoro (2007: 4), mengungkapkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya.

Diantara genre karya sastra, yaitu puisi, prosa dan drama, genre prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Kutha Ratna (2006: 335-336), mengemukakan bahwa ada alasan bahwa novel dianggap paling dominan dalam mengungkapkan unsur sosial, alasan tersebut antara lain: a) novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari. oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis *responsive* sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistori.

Dari sepotong pengalaman neneknya OM berhasil menciptakan novel yang dapat memukau banyak orang. Novel yang merupakan karya pertamanya tersebut berjudul *Entrok*.

Adapun kelebihan dari novel *Entrok* karya OM ini adalah ceritanya yang diangkat dari sepotong pengalaman hidup neneknya. Novel *Entrok* ini berbeda dengan novel-novel sekarang yang hanya menceritakan kehidupan yang penuh dengan kehidupan cinta. Novel *Entrok* yang kisahnya digulirkan

dari konflik ibu dan anak yang memiliki keyakinan yang berbeda. Marni, sang ibu yang buta huruf adalah seorang pemuja leluhur. Dia memuja dewa-dewa dan memanjatkan harapannya melalui perantara sesajen. Marni tidak pernah mengenal Tuhan seperti yang disembah anaknya, Rahayu yang telah mengenyam pendidikan di sekolah dan pemeluk agama Tuhan yang taat. Bagi Marni, Rahayu adalah sosok anak yang tidak punya perasaan. Sementara itu, Marni di mata Rahayu adalah sosok perempuan yang berlumuran dosa. Namun keduanya akhirnya menyadari bahwa mereka sama-sama menjadi korban dari pemegang kekuasaan yang ugal-ugalan.

Kelebihan yang dimiliki OM dalam karyanya ini dapat menceritakan dua sisi yang berbeda dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Dapat mengungkapkan setiap kejadian secara sistematis, terarah, dan kronologis, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terdapat dalam novel tersebut.

Sosial budaya yang berkaitan dengan nilai sosial dan nilai budaya dapat menimbulkan berbagai macam pemikiran yang akhirnya sebagian pihak merasa dirugikan. Budaya pada masa Orde Baru membuat masyarakat menjadi orang yang lemah di bawah kekuasaan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Masyarakat selalu diperas uangnya hanya untuk kesejahteraan para pemimpin yang tak peduli akan nasib masyarakat. Berbagai alasan dipergunakan hanya untuk mendapatkan uang. Di sisi lain Marni yang berawal dari sebuah *Entrok* bertekad untuk merubah hidupnya dari keterpurukan menjadi orang yang berkecukupan hingga dapat

menyekolahkan anak satu-satunya ke perguruan tinggi. Keberhasilan Marni dianggapnya sebagai hasil dari sesajen yang diberikan kepada Ibu Bumi dan Bapa Kuasa. Budaya tersebut telah mendarahdaging ditubuh Marni sejak dia diajak ibunya berdoa dibawah pohon asem yang terletak di depan rumah.

Setiap pengarang memiliki sejarah sendiri-sendiri untuk dijadikan sebuah inspirasi dalam menciptakan karyanya. Begitupula Okky Madasari (2010), mengungkapkan bahwa dia memiliki pangalaman sendiri yang dijadikan sebagai sebuah inspirasi. OM memilih kata *entrok* untuk menjadi judul dari bukunya, karena dia terinspirasi dari cerita yang selalu diulang-ulang oleh neneknya sejak dia masih kecil sampai dia sudah besar, selain itu kata-kata tersebut sangat unik dan eksotik. Novel *Entrok* ditulis OM karena *entrok* yang membuatnya mengerti, segala sesuatu dalam hidup hanya bisa didapatkan dengan keringatnya sendiri. Baginya, *entrok* adalah penderitaan dan kemiskinan, sekaligus kebanggaan dan kejayaan.

Novel *Entrok* menarik karena mengambil tema soal pluralisme, bagaimana kita bisa saling toleran kepada orang-orang yang berbeda keyakinan, orang-orang yang memiliki prinsip berbeda, cara pandangan hidup yang berbeda. Selain itu juga tentang penggambaran pada masa Orde Baru, ketika kesewenang-wenangan begitu marak terjadi. Dan, itu kerap dilupakan oleh generasi-generasi saat ini. Mereka tidak sadar bahwa hal-hal serupa masih terjadi saat ini, bentuknya hampir-hampir mirip dengan masa lalu. Jadi, itu yang bisa diambil dari novel ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian. Adapun alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Novel *Entrok* menceritakan dua sisi manusia yang berbeda keyakinan. Banyaknya nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel tersebut dan perlu diteliti.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Entrok* karya OM belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan sosiologi sastra terutama berhubungan dengan nilai sosial budaya.
3. Analisis novel *Entrok* karya OM dengan pendekatan strukturalisme Lucian Goldmann diperlukan untuk mengetahui nilai sosial dan budaya.

Uraian di atas sedikit menggambarkan bahwa novel *Entrok* karya OM merupakan sebuah karya yang sangat menarik dan patut untuk mendapatkan tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji novel tersebut, khususnya tentang nilai sosial dan budaya. Penelitian ini diangkat dengan judul “Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

1.2 Pembatasan Masalah.

Pembatasan masalah sangat diperlukan dalam pembahasan khususnya yang menyangkut disiplin ilmu. Tanpa pembatasan masalah pembahasan dapat keluar dari jalurnya. Di dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan mengungkapkan nilai sosial dan budaya dalam novel *Entrok*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tiga perumusan masalah.

- a. Bagaimana strukturalisme genetik novel *Entrok* karya Okky Madasari?
- b. Bagaimana nilai sosial novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi sastra?
- c. Bagaimana nilai budaya novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi sastra?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian.

- a. Mendiskripsikan stukturalisme genetik novel *Entrok* karya Okky Madasari.
- b. Mendiskripsikan nilai sosial novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi sastra .
- c. Mendiskripsikan nilai budaya novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil mencapai tujuan secara optimal, maupun menghasilkan laporan yang bermanfaat secara umum.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan menambah studi analisis tentang sastra khususnya yang berkaitan penelitian novel dengan menggunakan teori sosiologi sastra.
- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam memanfaatkan teori sastra, khususnya teori sosiologi sastra dalam analisis novel *Entrok* karya OM.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya, serta pembaca pada umumnya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca mengungkapkan nilai sosial dan budaya dalam novel *Entrok* karya OM.